



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1102>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 889-899

Research Article

Metode Terbaik dalam Menghafal Al-Qur'an yang Menunjang Kualitas Siswa di SDIT Insan Teladan

Reza Fauzi Rasyad¹, Tarsono²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; fauzirasyad331@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; tarsono@uinsgd.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 07, 2024
Accepted : August 07, 2024

Revised : July 14, 2024
Available online : November 15, 2024

How to Cite: Reza Fauzi Rasyad and Tarsono (2024) "The Best Method for Memorizing the Al-Qur'an that Supports the Quality of Students at SDIT Insan Teladan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 889-899. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1102.

The Best Method for Memorizing the Al-Qur'an that Supports the Quality of Students at SDIT Insan Teladan

Abstract. The Qur'an, which has differentiating, warning and medicinal functions, is a guide and guidance for mankind. Muslims are obliged to maintain and protect it by always reading, writing and even trying to memorize it, therefore the superior Tahfidz Al-Qur'an program has been realized by many Integrated Islamic-based educational institutions, one of which is SDIT Insan Teladan. The guidance for tahfidz Al-Qur'an is carried out using the Wafa method which is also supported by students' motivational factors towards memorizing. Based on research results, this method is considered very effective in the process of memorizing the Al-Quran because in practice it is easy, fast and fun, allowing children to enjoy every memorization process. Apart from that, the wafa method

also supports the quality of students' memorization as proven by several championships that SDIT Insan Teladan students have obtained in the fields of tahfidz and religion.

Keywords: Keywords: Al-Quran, Wafa Method, Effectiveness, Quality

Abstrak. Al-Qur'an yang mempunyai fungsi pembeda, peringatan, dan obat merupakan petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Umat islam berkewajiban memelihara dan menjaganya dengan cara selalu membaca, menulis bahkan berusaha menghafalkannya, karenanya program unggul Tahfidz Al-Qur'an telah banyak direalisasikan oleh lembaga pendidikan berbasis Islam Terpadu, salah satunya yaitu di SDIT Insan Teladan. Pembinaan tahfidz al-Qur'an yang dilakukan, menggunakan metode Wafa yang didukung juga oleh faktor motivasi siswa terhadap menghafal. Berdasarkan hasil penelitian, metode ini dirasa sangat efektif dalam proses menghafal Al-quran karena dalam prakteknya terbilang mudah, cepat dan menyenangkan sehingga memungkinkan anak menikmati setiap proses menghafal. Selain itu, metode wafa juga menunjang kualitas hapalan siswa terbukti dengan beberapa kejuaran yang telah diperoleh siswa SDIT Insan Teladan dalam bidang tahfidz dan keagamaan.

Kata Kunci: Al-Quran, Metode Wafa, Edektifitas, Kualitas

PENDAHULUAN

Membaca satu huruf dari Al-Qur'an adalah bernilai ibadah begitu juga menghafal, memahami dan mengamalkan isinya. Hal ini merupakan perintah Allah yang tertera dalam kitab suci Al-qur'an yang berisi firman-firman Allah sebagai wahyu Nabi Muhammad Saw yang diturunkan melalui malaikat Jibril guna menjadi petunjuk serta pedoman hidup bagi manusia (Poerwadarminta, 2002). Ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan solusi dari berbagai persoalan kehidupan manusia di segala tempat dan zaman, yang tidak ada habisnya. Selama manusia berpegang teguh kepada kitabsuci Al-Qur'an maka kehidupannya akan terarah dan akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Nurdin, 2006).

Umat islam memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan menjaga keutuhan Al-Qur'an, karenanya, membaca, menulis atau pun menghafalkan Al-Quran adalah perbuatan mulia yang sudah menjadi keharusan setiap manusia yang telah Allah tetapkan sebagai khalifah di bumi sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."* (Qs. Al-Hijr: 9). Ayat ini membuktikan bahwa Allah menjaga secara langsung fase-fase pengumpulan, penulisan al-Qur'an yang melibatkan para hamba-Nya. Sehingga memelihara al-Qur'an dengan menghafalkannya bahkan mengamalkan isi Al-Qur'an adalah perbuatan terpuji dan amalan mulia yang sangat dianjurkan. Upaya pembinaan tahfidz dirasa perlu guna mendapatkan kualitas hapalan yang baik dengan didukung oleh penggunaan metode terbaik.

Di era milenial dengan segala perkembangannya terutama di bidang teknologi, banyak sekali ditemukan metode yang bisa digunakan untuk menunjang kualitas hapalan. Metode efektif yang digunakan beragam, diantaranya dengan cara; an-nadzar, yaitu membaca secara cermat ayat- ayat Al-Qur'an yang akan dihapal sambil melihat mushaf secara berulang, at-talaqqi, menyetorkandan meperdengarkan ayat Al-Qur'an secara langsung kepada ustadz/ ustadzah, at-takrir; menghafal ayat Al-Qur'an secara berulang sedikit demi sedikit, selanjutnya dengan cara tasmi', yaitu

memperdengarkan ayat Al-Qur'an kepada khalayak lain.

Keberhasilan metode pembinaan tahfidz yang digunakan akan optimal ketika dipandu dan dibimbing langsung oleh pemandu tahfidz yang kompeten dalam penghafalan al-Qur'an. Kualitas pembina tahfidz yang baik maka akan mencetak generasi yang baik pula karena hafalan yang sudah didapatkan bisa dipantau dan dibina secara tepat oleh pemandu tahfidz apabila terdapat kesalahan dan sebagainya. Sebagaimana di SDIT Insan Teladan telah memberikan kesempatan kepada para siswa siswinya mempelajari dan menguasai al-Qur'an dengan melaksanakan program Tahfidz unggulan guna mencetak para penghafal al-Qur'an (*huffaz*) yang memiliki kualitas unggul.

Untuk mencapai tujuannya di bidang pembinaan *tahfidz* al-Qur'an, SDIT Insan Teladan memiliki strategi dan metode yang cocok untuk mencapai target yang diinginkan. Karena metode merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam mempelajari dan menghafal Al-Qur'an khususnya bagi para siswa dan siswi Insan Teladan. Berdasarkan hal ini, penulistertarik untuk mengetahui Metode terbaik yang digunakan SDIT Insan Teladan dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an sehingga berpengaruh terhadap kualitas hafalan siswa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Terdapat dua variabel yang akan diteliti yakni motivasi siswa dalam keikutsertaan siswa terhadap program tahfidz dan metode terbaik terhadap kualitas siswa pada program tahfidz. Dalam penelitian ini yang dimaksud motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan dengan melakukan suatu tindakan secara sadar maupun tidak sadar (Poerwadarminta, 2002). Sedangkan yang dimaksud dengan metode adalah cara atau jalan yang digunakan untuk memperoleh sesuatu informasi maupu pengetahuan (Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, 2006). Metode terbaik terhadap kualitas siswa diperoleh dengan membandingkan metode mana yang terbaik sehingga lebih unggul kualitasnya dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Insan Teladan Cileunyi Bandung. Secara umum yang menjadi alasan memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut karena sekolah tersebut memiliki program unggulan di bidang *tahfidz al-Qur'an* serta telah mendapat predikat baik di bidang agamakhususnya pembelajaran al-Qur'an.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber melalui wawancara, observasi, dan angket atau kuisioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Dalam wawancara peneliti berinteraksi langsung dengan informan wawancara yang dilakukan terhadap siswa dan ustadz/ ustadzah pengampu program tahfidz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Siswa SDIT Insan Teladan dalam Menghafal Al-Qur'an

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan motivasi siswa siswi yang meliputi motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mana motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diriseseorang, bukan dari orang lain atau faktor luar. Dalam dirinya

terdapat dorongan yang menimbulkan siswa mengerjakan sesuatu. Tabrani Rusyan mendefinisikan motivasi intrinsik ialah dorongan atau kekuatan untuk mencapai sesuatu yang terletak di dalam perbuatan belajar (Rusyan, Tabrani, 1989). Jenis motivasi ini diperoleh sebagai akibat adanya kemauan sendiri tanpa paksaan orang lain (Moh Uzar Usman, 2002). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari orang lain atau faktor luar yang mendorong seseorang melakukan sesuatu (Syah, 2002).

Motivasi intrinsik siswa SDIT Insan Teladan dalam menghafal Al-Qur'an salah satu diantaranya adalah ingin menjadi kekasih Allah Swt, menjaga Al-Qur'an, meneladani Nabi Muhammad Saw. Menghafal al-Quran memberikan kenikmatan tersendiri bagi para penghafalnya dan merupakan ibadah dengan predikat fardu kifayah.

Secara fitrah manusia menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba yang membutuhkan kedekatan dengan tuhan, jiwanya akan selalu ingin tertaut dengan tuhan. Berbagai cara akan ia lakukan, karena sumber perlindungan, pertolongan, dan ketenangan bersumber dari tuhan sehingga dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah tuhan. Motif yang jenis ini disebut motif Teogentis. Motif-motif tersebut berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti melakukan ibadah shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari demi terealisasinya norma-norma agama. Sehingga manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugas dan kewajibannya sebagai manusia. Contoh motif-motif teogenetis, yaitu kesadaran untuk menghamba kepada tuhan yang Maha Esa, motivasi untuk merealisasikan ayat-ayat agama sesuai petunjuk yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an dan sebagainya (Nashar, 2004).

Menurut Frandsen, dalam Sardiman A.M menjelaskan tentang jenis motivasi *Cognitive motivites*, motif ini menunjukkan gejala yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi kepuasan individual terhadap sesuatu yang berimplikasi pada keadaan mental seseorang berupa adanya rasa nikmat dalam menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an (A.M, 2007).

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terjadi apabila faktor lain mendominasi diri seseorang untuk melakukan sesuatu, seperti misal adanya dorongan dari orangtua dalam menghafal Al-Qur'an, dorongan dari sahabat, dorongan dari orang lain yang sudah menjadi seorang huffadz sehingga memotivasi seseorang untuk menghafal Al-qur'an dan mengajarkan Al-qur'an karena dapat menjadi bekal di akhirat kelak.

Menurut Suryabrata Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan-tujuan yang terletak di lingkungan belajar. Dalam hal ini Sumadi Suryabrata juga berpendapat, bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang memberikan manfaat sebagai akibat adanya pengaruh dari luar motivasi (Suryabrata, 1993), motivasi ekstrinsik dapat berupa:

1) Orang tua

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, keluarga adalah lingkungan pertama untuk mengasuh, mendidik dan mendewasakan seorang anak yang berpengaruh penting terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Orangtua terutama ibu harus mampu menjadi madrasatul ula bagi anak-anaknya melalui ilmu-

ilmu yang diajarkan. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan optimal apabila disertai ilmunya sehingga tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikan (Dalyono, 2009).

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dapat berpengaruh besar terhadap anak dalam bidang tersebut seperti memberikan arahan untuk mempelajari tentang Al-Qur'an ataupun pendidikan sesuai dengan yang semestinya.

2) Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dan sangat efektif di dalam proses pembelajaran dalam mengantarkan siswanya kepada tahapan yang diharapkan. Karena dalam mempelajari ilmu tanpa arahan dari guru maupun pendidik seseorang bisa saja sasar. Oleh karena itu, peran guru menjadi penting. Setiap rencana kegiatan guru yang akan dilakukan harus memiliki kesinambungan dengan tujuan siswa semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (A.M, 2007). Guru dalam melaksanakan pembelajarannya tidak hanya di sekolah formal, tetapi dapat juga di lingkungan masjid, rumah, pondok pesantren ataupun tempat-tempat lain. Dalam hal ini seseorang siswa termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an dapat ditopang oleh arahan dan bimbingan seorang guru sebagai motivator.

3) Teman atau Sahabat

Teman merupakan rekan sebaya atau rekan sepermainan dalam proses belajar. Keberadaannya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan dan memberi dorongan motivasi terhadap sesuatu hal. Seperti kesukaan terhadap kegiatan intra dan ekstrakurikuler yang ada di sekolah biasanya siswa akan mengikuti jika temannya juga gabung, karena terkadang seorang anak akan lebih termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan apa yang dilakukan atau dipilih temannya. Selain itu teman yang dianggap saingan belajar akan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga bisa lebih unggul dalam prestasi belajar dan menang dalam kompetisi (A.M, 2007).

4) Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak yang juga turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang baik maka akan membentuk pribadi seseorang yang baik pula. Masyarakat berupa teman-teman diluar sekolah, orang-orang desa atau kota tempat ia tinggal yang turut mempengaruhi perkembangan jiwanya (Dalyono, 2009).

Anak-anak yang tumbuh berkembang di daerah masyarakat yang kental akan agamanya dapat mempengaruhi pola pikir dan memotivasi seorang anak untuk menghafal Al-Qur'an sesuai lingkungan masyarakat. Semua perbedaan sikap dan pola pikir pada diri anak merupakan salah satu penyebab pengaruh dari lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal.

Motivasi ekstrinsik dapat berpengaruh tidak baik namun demikian, motivasi belajar yang bersifat eksternal ini tidak selamanya tidak baik bagi siswa, tetapi tetap penting dan dibutuhkan oleh seseorang dalam mencapai tujuan karena keadaan

orang yang dinamis dan tidak selalu stabil. Di sini peranan orang lain sebagai motivator sangat menentukan untuk memberikan motivasi sehingga timbul dorongan menghafal dengan adanya usaha motivasi orang lain tersebut.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik, keduanya dapat menjadi dorongan untuk belajar siswa. Namun ketika motivasi belajar siswa didominasi oleh faktor intrinsik maka aktifitas belajar dan kualitas belajar atau menghafal akan lebih optimal.

Metode Menghafal SDIT Insan Teladan

Metode adalah jalan atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan akurasi dan efisiensi. Menurut (Ahsin W, 2008), terdapat beberapa metode yang mendukung terrealisasinya program unggulan terhadap tahfidz Al-Qur'an, diantaranya adalah metode wahdah, kitabah, sima'i, gabungan, jama' serta metode-metode lain. Metode tersebut merupakan metode yang bisa dikembangkan sebagai alternatif terbaik (Ahsin W, 2008)

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah*, yaitu metode menghafal Al-Quran dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat Al-Quran dengan membacanya secara berulang kali sampai membentuk pola dalam pikirannya. Tahap tersebut dirasa efektif, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam pikirannya akan tetapi juga akan membentuk gerakrefleks pada lisannya. Biasanya setelah terbentuk hapalan dalam pikirannya, pengulangan akan terus dilakukan sehingga benar-benar hafal, kemudian setelahnya barulah dilanjutkan menghafal ayat-ayat berikutnya dengan metode yang sama. (Ahsin W, 2008).

b. Metode *Kitabah*

Metode *kitabah*, yaitu metode menghafal Al-Quran dengan cara menulis ayat-ayat Al-Quran terlebih dulu sebelum menghafalkannya. Hal ini bertujuan membentuk pola dalam bayangan terhadap ayat-ayat tadi yang diharapkan dapat mempercepat proses menghafal. Metode ini memiliki alokasi waktu dan target hafalan sesuai kehendak siswa atau yang bersangkutan sehingga pencapaian setiap siswa akan berbeda (Ahsin W, 2008).

c. Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i*, yaitu metode menghafal dengan cara mendengarkan ayat-ayat Al-Quran dalam audio secara berulang kali sebelum menghafalkannya. Metode ini dirasa efektif digunakan dalam menghafal Al-Quran karena kebanyakan dari siswa mempunyai daya ingat yang dominan terhadap sesuatu yang didengar dari lingkungannya.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan, yaitu metode menghafal dengan cara menggabungkan metode-metode yang telah disebutkan. Metode ini merupakan metode terbaik yang bisa digunakan, karena metode ini memicu siswa selain hafal terhadap ayat-ayat Al-Quran secara lafal namun bisamenuliskannya dengan baik. Proses menghafal ayat-

ayat Al-Quran ini dilakukan secara berulang sampai hafal atau mutqin baru kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya.

e. Metode *Jama'*

Metode *Jama'* yaitu, metode menghafal Al-Quran dengan cara menghafal ayat-ayat Al-Quran secara kolektif artinya dalam prosesnya dibantu oleh adanya seorang pembina lalu kemudian dibacakan bersama-sama secara berulang sampai sedikit demi sedikit menutup mushaf sehingga terbentuk gerakan refleks dari lisannya, demikian seterusnya (Ahsin W, 2008).

Quantum teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang disusun semenarik mungkin agar pembelajaran terkesan lebih efektif dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman dengan kegiatan pembelajaran yang ada dan siswa tidak merasa jenuh. Quantum teaching bertujuan untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing para pendidik sukses dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Quantum teaching bisa menyelaraskan fungsi otak kanan dan otak kiri yang dalam praktek pelaksanaannya selalu memperhatikan keaktifan siswa yang dilengkapi dengan buku panduan metode wafa. Pembelajaran metode wafa mengandalkan otak kanan dengan memadukan aspek sensorik dari berbagai indera seperti visual, auditorial, dan kinestetik yang diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran dan hasil pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Metode wafa adalah metode menghafal Al-Quran holistik dan komprehensif. Komprehensivitas ini terlihat pada produk 5T yang meliputi tilawah, tahfidz, terjemah, tafhim dan tafsir. Kelima program tersebut merupakan teknis pelaksanaan metode wafa dalam program menghafal Al-Quran yang dikemas sedemikian rupa sehingga bersahabat dengan dunia anak (Wafa, 2014).

Sekolah SDIT telah merasakan manfaat dari metode wafa dan mampu membersamai metode dengan kemampuan para pendidik terhadap membina dan mengarahkan siswa, karenadimana ada pendidik yang kompeten dan unggul maka akan lahir siswa yang unggul pula. Hal tersebut merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam belajar.

Efektifitas Metode Wafa terhadap Menghafal Al-Qur'an

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Menurut KBBI definisi efektifitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap sesuatu, membawa hasil yang memuaskan akibat dari usaha atau tindakan (Poerwadarminta, 2002). Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan untuk menjadikan seseorang lebih baik dan lebih dewasa.

Adapun definisi efektifitas menurut para ahli sebagai berikut:

1. (Siagian, 2001), Efektifitas merupakan salah satu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai usaha dan kegiatan yang dijalankan. Hasil dan usaha berbanding lurus.
2. (Abdurahmat, 2003), Efektifitas adalah salah satu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana guna menghasilkan sejumlah kegiatan tepat pada waktunya.
3. (Gibson, James, 2000), Efektifitas adalah pencapaian sasaran atau harapan yang telah disepakati sebagai akibat dari usaha yang dilakukan bersama.

4. (Amalia, 2007), Efektifitas adalah hasil dari suatu usaha yang menunjukkan taraf tercapainya tujuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran melalui usaha yang telah dilakukan. Pembelajaran akan dikatakan efektif terhadap keberhasilan suatu pembelajaran atau pembinaan apabila secara statistik hasil belajar dan kualitas siswa menunjukkan grafik yang signifikan antara kemampuan awal dengan kemampuan setelah pembelajaran dan pembinaan.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa metode wafa dirasa efektif untuk digunakan dalam proses menghafal. Metode Wafa merupakan metode yang digunakan untuk belajar, meamam dan menghafal al-Qur'an dengan memanfaatkan melalui metode lagu bernada hijaz yang sengaja dirancang guna membuat pembelajaran terkhusus pembinaan Al-Qur'an menjadi mudah, cepat dan menyenangkan tidak monoton yang memungkinkan anak tidak merasa jenuh. Metode wafa juga terbilang efektif untuk mengajarkan anak membaca, mempelajari Al-Qur'an seperti makhorjul huruf dan tajwid (Wafa, 2014)

Keefektifan dapat diukur dengan melihat minat atau kemauan siswa masuk pondok, hal ini dapat mempengaruhi adanya perkembangan dan prestasi siswa dalam belajar. Efektifitas dikatakan berhasil jika tujuan-tujuan yang sudah dirancang tercapai dan memberikan hasil optimal. Begitupun dalam dunia pendidikan, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam perangkat pembelajaran. Menurut Harry Firman dalam (Sutikno, 2013), keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
2. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehinggamenunjang pencapaian tujuan instruksional.
3. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar

Indikator efektivitas pembelajaran menurut (Slavin E., 2015), ada empat indikator yang dapat kita gunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran. Keempat indikator tersebut yaitu:

- a. Mutu pengajaran

Mutu pengajaran adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana penyediaan informasi yang diberikan para pendidik mampu membantu siswa dalam mempelajari bahan atau materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Mutu pengajaran bisa terukur dari proses dan hasil belajar siswa, dimana jika terjadi perubahan baik yang ditunjukkan oleh siswa maka mutu pengajarannya pun baik. Ketuntasan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran adalah aspek yang penting dalam penentuan apakah pembelajaran tersebut mempunyai mutu atau tidak, yang mana Menurut (Suryosubroto, 2009), belajar dikatakan tuntas apabila terdapat minimal 85% siswa yang mencapai daya serap yaitu KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

- b. Tingkat pengajaran yang tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu ukuran sejauh mana para pendidik bisa

memastikan bahwa siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, dan sudah memahami materi-materi pembelajaran sebelumnya sehingga siap menerima materi pembelajaran yang berikutnya. Penerimaan terhadap materi pembelajaran yang baru tentunya dipengaruhi oleh faktor kesiapan siswa, Menurut (Slameto, 2010), kesiapan siswa dapat dilihat dari 3 aspek, sebagai berikut:

- 1). Kondisi siswa
- 2). Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan
- 3). Keterampilan, pengetahuan

Tingkat pengajaran yang tepat akan sangat efektif jika selaras dengan kesiapan siswa dalam belajar, sehingga apa yang disampaikan tersampaikan secara optimal.

c. Intensif

Intensif adalah ukuran sejauh mana para pendidik bisa memastikan bahwa siswa mempunyai motivasi yang baik untuk belajar dan menerima semua tugas-tugas sebagai bahan belajar terhadap materi yang sudah disampaikan. Intensif biasanya dilihat dari kegiatan para pendidik dalam memberikan motivasi kepada siswa. (Slameto, 2010), menyebutkan bahwa ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu:

- 1). Memberikan dorongan kepada siswa sehingga termotivasi untuk belajar
- 2). Menjelaskan secara detail terhadap manfaat pembelajaran
- 3). Mengapresiasi siswa dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi sehingga memicu siswa untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasinya
- 4). Mampu memberikan suasana belajar yang nyaman dan baik terhadap siswa.

Intensif akan efektif apabila para pendidik mengetahui dan memahami bagaimana karakter siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi siswa yang dilakukan dengan optimal.

c. Waktu

Waktu adalah ukuran seberapa lama siswa dapat mempelajari dan memahami setiap materi atau bahan pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran akan efektif apabila siswa dapat menuntaskan pembelajarannya sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Menurut (Sinambela, 2008), aktivitas siswa berdasarkan alokasi waktu mencakup aspek-aspek berikut:

- 1) Persiapan ketika pembelajaran akan dimulai
- 2) Menerima bahan pembelajaran
- 3) Mengisi lembar Latihan
- 4) Mengembangkan bahan atau materi yang sudah dipelajari
- 5) Penutup

Waktu dikatakan efektif apabila siswa bisa menggunakan waktu dengan maksimal, melaluidanya perencanaan-perencanaan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Sehingga pembelajaran akan dikatakan apabila komponen-komponen efektifitas dilakukan dengan baik.

Pengaruh Metode Wafa terhadap Kualitas Hapalan di SDIT Insan Teladan

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa Metode wafa merupakan metode yang digunakan oleh SDIT Insan Teladan sebagai Metode Pembelajaran al-Qur'an. Metode wafa merupakan metode yang menarik dan menyenangkan seperti halnya penggunaan lagu wafa dan adanya gerakan tersendiri saat penerapan pada pembinaan Tahfiz alQur'an. Tak hanya siswa yang enjoy tapi juga pembinanya karena keduanya tidak akan merasa terbebani

Penerapan metode wafa di sekolah SDIT Insan Teladan membawa pengaruh yang baik terhadap kualitas siswa dalam menghafal, karakteristik dengan penggunaan lagu dalam proses pembinaannya membuat pola pikir siswa cepat terbentuk, ayat demi ayat yang dihafalkan lebih cepat terekam oleh otak, lebih mudah diserap dan dikuasai. Dalam hal ini, metode tilawah dalam tahfidz adalah salah satu bentuk penyimpanan pesan dalam jangka panjang sehingga menunjang pada kualitas hafalan yang dimiliki siswa.

Metode Wafa telah membawa SDIT Insan Teladan Unggul dalam Program Tahfidz dan telah mampu melahirkan generasi-generasi unggul sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan yang akan terus mengalami perkembangan. Berbagai kejuaraan tahfidz telah banyak diraih baik kejuaraan tingkat nasional maupun internasional. Hal ini menjadi tolak ukur bahwa penerapan metode terbaik terhadap program unggulan tahfidz Al-Qur'an dirasa penting demi meningkatkan kualitas siswa dalam belajar maupun menghafal. Tak hanya itu, untuk menentukan atau mencetak generasi unggul juga diperlukan pembina yang unggul pula, artinya yang benar-benar menguasai dan mutqin terhadap hafalannya.

SIMPULAN

Metode Wafa merupakan metode terbaik yang digunakan oleh SDIT Insan Teladan dalam pembinaan tahfidz sehingga menunjang terhadap kualitas dan efektifitas dalam menghafal Al-Quran. Pembinaan tahfidz di SDIT Insan Teladan menjadi tolak ukur bagi sekolah lain agar dapat mencetak generasi-generasi qur'ani yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Metode tersebut telah banyak membantu SDIT Insan Teladan menjalankan visi misinya dalam program Unggulan Tahfidz.

PENUTUP

Sahl Al-Tustari, seorang tokoh sufi mengartikan Surah Al-Ikhlas sebagai sebuah penjelasan singkat dan sederhana mengenai "kemurnian iman," yang mencakup eliminasi segala bentuk kekufuran dan ego dalam diri manusia. Bagi Al-Tustari, Surah Al-Ikhlas menjadi landasan bagi pembelajaran tentang penghapusan ego atau pemurnian batin yang bertujuan mencapai kesadaran penuh akan keberadaan Allah yang Maha Tunggal dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini mengajarkan bahwa Surah Al-Ikhlas bukan hanya sekadar teks bacaan melainkan sebuah panduan praktis untuk mengatasi ego dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam akan ke-Esaan Tuhan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama dalam mengelola emosi dan menghadapi konflik. Menerapkan ajaran Surah Al-Ikhlas dapat membentuk pribadi unggul. Pribadi ini mampu menjalin keseimbangan antara kecerdasan spiritual,

kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, membentuk individu yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi bangsa dan agama. Dengan demikian pemahaman mendalam terhadap Surah al-Ikhlas tidak hanya memperkaya dimensi spiritual, tetapi juga mengarah pada pengembangan diri yang holistik dan berkelanjutan sehingga individu tersebut dapat menjadi contributor yang berarti dalam masyarakat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press.
- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana, Prenada Media Group.
- Abdurahmat. (2003). *Pengertian Efektivitas*. PT. Rineka Cipta.
- Ahsin W, A.-H. (2008). *Bimbingan Praktis menghafal Al-Qur'an*. Amzah.
- Amalia, E. & I. (2007). Efektivitas Pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Di Madrasah Ibtidayah Negeri Desa Penggagemuba. *Jurnal Ilmiah PGMI*.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Gibson, James, L. (2000). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses* (5th ed.). Erlangga.
- Moh Uzar Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashar, H. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*. Delia Press.
- Nurdin. (2006). Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Kecerdasan. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 8, 91-104.
- Poerwadarminta. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Duta Rakyat.
- Rusyan, Tabrani, dkk. (1989). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. CV. Remaja Rosdakarya.
- Siagian, S. P. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Sinambela. (2008). *Faktor-Faktor Penentu Keefektifan Pembelajaran dalam Model Pembelajaran berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction)*. Generasi Kampus.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Slavin E., R. (2015). *Cooperative Learning*. Nusa Media.
- Suryabrata, S. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Press.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutikno, S. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Holistica.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Wafa, T. (2014). *Buku Pintar Guru Wafa*. Yaqin.